

# Analisis Daya Saing dan Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Teh di Pasar Internasional

Septino Adi Surya<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57169, (0271) 717417, e-mail:

[septinoadisurya5@gmail.com](mailto:septinoadisurya5@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 3 Agustus 2023

Received in revised form 30 Agustus 2023

Accepted 5 September 2023

Available online 10 September 2023

## ABSTRACT

*Competitiveness is a key in a cross-country economic order. The level of competitiveness is calculated based on commodity exports in a country. Tea is one of Indonesia's export products. This study aims to analyze competitiveness and the influence of production, international prices, land area, imports and exchange rates on the competitiveness of Indonesian tea. The method used is Revealed Comparative Advantage (RCA) to analyze the competitiveness of Indonesian tea exports in the international market and the multiple linear regression method to analyze the factors that influence the competitiveness of Indonesian tea exports. The data used in this study are time series secondary data from 2001 to 2022. The results of the study show that international production and prices do not have a significant effect on the competitiveness of Indonesian tea exports. Land area has a significant positive effect on the competitiveness of Indonesian tea exports. Imports and exchange rates have a significant negative effect on the competitiveness of Indonesian tea exports.*

**Keywords:** Competitiveness, RCA, Tea, Production, Price, Land Area, Import, Exchange Rate.

## Abstrak

Daya saing menjadi satu kunci dalam suatu tatanan ekonomi lintas negara. Tingkat daya saing dihitung berdasarkan ekspor komoditi di suatu negara. Teh merupakan salah satu produk ekspor Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis daya saing dan pengaruh produksi, harga internasional, luas areal lahan, impor dan nilai tukar terhadap daya saing teh Indonesia. Metode yang digunakan yaitu *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk menganalisis daya saing ekspor teh Indonesia di pasar internasional dan metode regresi linier berganda untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor teh Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder deret waktu (*time series*) dari tahun 2001 sampai dengan 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi dan harga internasional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor teh Indonesia. Luas areal lahan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap daya saing ekspor teh Indonesia. Impor dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap daya saing ekspor teh Indonesia.

**Kata Kunci:** Daya saing, RCA, Teh, Produksi, Harga, Luas Lahan, Impor, Kurs.

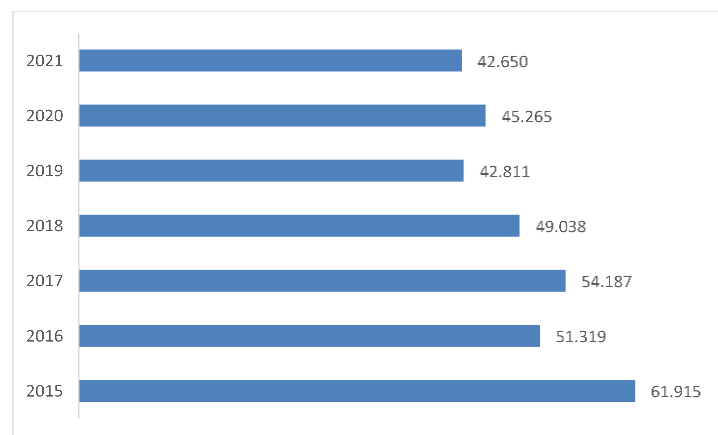
## 1. PENDAHULUAN

Daya saing (*competitiveness*) merupakan kunci tatanan perekonomian nasional. Agar kompetitif, tidak hanya perusahaan yang perlu melakukan reformasi atau membentuk aliansi, tetapi juga pemerintah guna meningkatkan kinerja ekonomi dan menarik investasi asing. Oleh karena itu, tidak hanya perusahaan yang harus bersaing, tetapi juga pemerintah negara tersebut (Sugiyanto, 2002).

Nilai daya saing dihitung menurut jumlah ekspor komoditas di suatu negara. Menurut data ekspor pertanian, penyumbang ekspor tertinggi Indonesia adalah sektor perkebunan. Produk perkebunan merupakan salah satu subsektor yang memiliki kontribusi penting dalam pembangunan ekonomi. Perkebunan yang baik akan membuat pangan tersedia dan dapat diakses sesuai dengan daya beli penduduk yang merupakan faktor penting dalam pembangunan negara (Rohana & Duakaju, 2008).

Salah satu hasil tanaman yang dinilai penting dalam bisnis ekspor Indonesia adalah teh (*Camellia sinensis*) yang memiliki sejumlah manfaat kesehatan seperti mencegah kanker, menurunkan kolesterol dan mencegah tekanan darah tinggi (Mejaya et al., 2016). Komoditas ini dengan demikian memainkan peran penting dalam pendapatan pemerintah dari ekspor non-migas. Selain menghasilkan devisa negara, teh juga berperan dalam meningkatkan pendapatan usaha dan perkebunan kecil, menciptakan lapangan kerja hingga menambah angkatan kerja. Industri teh di Kenya menyediakan mata pencaharian bagi lebih dari 500.000 petani (Nordman, 2014).

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian (2023), volume ekspor komoditas teh cenderung semakin kecil. Berikut perkembangan volume ekspor teh tahun 2015-2021, tersaji dalam Grafik 1.

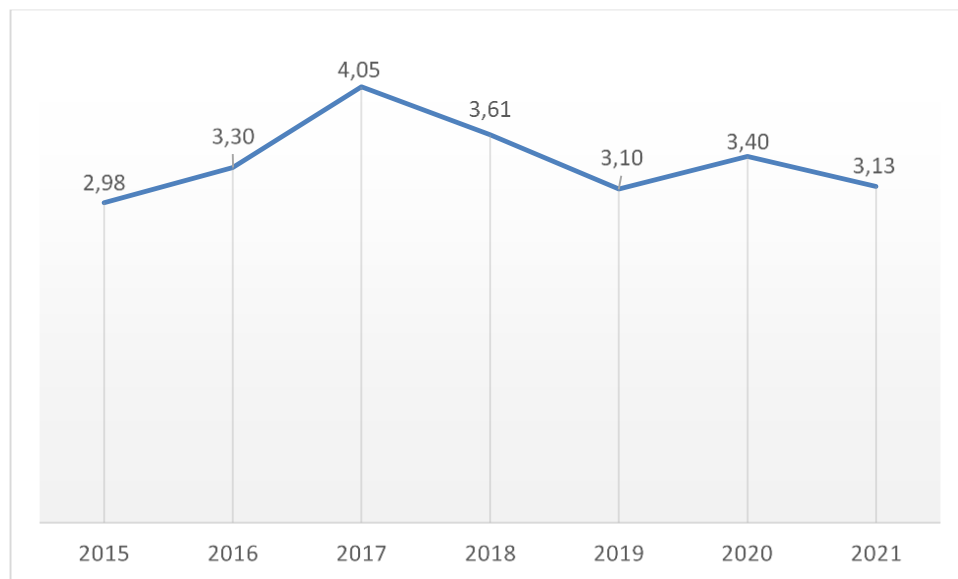


Grafik 1. Volume Ekspor Teh Tahun 2015-2021 (ton)  
Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023

Grafik 1 memperlihatkan bahwa komoditas teh Indonesia memiliki volume ekspor yang cukup tinggi dalam kurun waktu tahun 2015-2021. Perkembangan volume ekspor komoditi teh Indonesia mengalami penurunan secara terus-menerus selama tahun 2015-2021. Penyebab penurunan ekspor tersebut karena produksi teh yang semakin menurun menyebabkan jumlah produk yang di ekspor semakin berkurang. Faktor lainnya adalah negara tujuan ekspor mengalami inflasi. Sehingga daya beli masyarakat luar negeri mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan tidak bisa diekspornya udang ke negara-negara pengimpor.

Produksi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor, dengan asumsi jika bahan baku kelebihan pasokan maka akan diekspor ke luar negeri. Ketika produksi meningkat dan permintaan domestik terpenuhi, jumlah produk ekspor meningkat. Peningkatan volume ekspor dapat meningkatkan daya saing karena nilai RCA diukur berdasarkan nilai ekspor komoditas tersebut (Oktavian & Maulana, 2019).

Begitu pula dengan harga, harga komoditi dapat menentukan tinggi rendahnya ekspor yang dilakukan oleh negara eksportir. Berdasarkan hukum penawaran, semakin tinggi harga komoditi, maka akan meningkatkan jumlah ekspor komoditi suatu negara (Mankiw dalam Aziziah & Setiawina, 2021). Harga merupakan kesepakatan pelanggan untuk mengukur keuntungan dan pangsa pasar perusahaan atas dasar kegunaan dan ekspektasi dari barang tersebut (Richter, 2012). Harga digunakan oleh perusahaan sebagai kekuatan utama untuk mengukur pangsa pasar dan profitabilitas. Hal ini menyebabkan setiap perubahan harga yang kecil menyebabkan perubahan persentase laba yang dihasilkan perusahaan (Mohani et al., 2016). Perkembangan harga komoditas teh tahun 2015-2021, tersaji dalam Grafik 2.



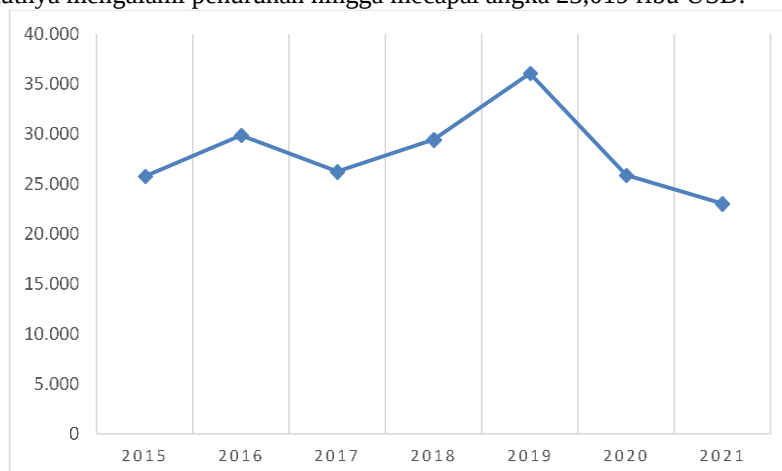
Grafik 2. Harga Internasional Teh Indonesia Tahun 2015-2021 (\$/kg)

Sumber: World Bank, 2023

Tingginya harga jual teh di pasaran internasional disebabkan oleh permintaan teh dari sejumlah negara yang sedang mengalami kenaikan. Pertumbuhan harga internasional teh yang berfluktuatif sejalan dengan nilai ekspor komoditas teh. Menurut Zakariya, Musadieg, and Sulasmiyati (2016), hal yang mendasari hubungan harga internasional dengan volume ekspor adalah faktor penawaran. Ketika harga internasional meningkat maka Indonesia sebagai negara pengekspor akan cenderung meningkatkan volume ekspor.

Hasil produksi teh tidak lepas dari banyaknya areal lahan perkebunan teh. Semakin tinggi luas areal perkebunan semakin besar hasil produksi yang didapatkan. Namun justru pada produk komoditi teh luas areal lahan semakin sempit. Berkurangnya luas lahan disebabkan oleh alih fungsi lahan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang terus bertambah dan berhubungan dengan meningkatnya kebutuhan akan kualitas hidup yang lebih baik.

Produksi teh yang semakin kecil menjadi penyebab pemerintah melakukan impor komoditi teh untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan teh. Berdasarkan Grafik 3 nilai impor teh mengalami fluktuasi, dimana tahun 2015 jumlah impor teh sebesar 25,747 ribu USD dan bertambah sampai pada tahun 2019. Lalu dua tahun berikutnya mengalami penurunan hingga mencapai angka 23,019 ribu USD.



Grafik 3. Nilai Impor Teh Indonesia Tahun 2015-2021 (Ribu US Dollar)

Sumber: Uncomtrade, 2023

Faktor penentu yang perlu diperhatikan yang mempengaruhi ekspor lainnya adalah nilai tukar. Mankiw dalam Zakariya et al., (2016) menjelaskan, kurs (*exchange rate*) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Apresiasi nilai tukar bagi negara pengekspor dapat membuat harga ekspor negara tersebut menjadi lebih mahal bagi negara pengimpor (Madura, 2010). Hal ini dapat mengakibatkan ekspor suatu negara pun turun, sehingga terdapat hubungan negatif antara nilai tukar suatu negara terhadap ekspor.

Mengingat pentingnya daya saing dalam menunjang perekonomian suatu negara sebagaimana urian di atas, penelitian ini akan membahas mengenai daya saing teh di pasar internasional dan faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing teh tahun 2001-2022.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Nopirin dalam Patone et al., (2020), menjelaskan perdagangan internasional merupakan perdagangan antara suatu negara dengan negara lain yang berdasar rasa saling percaya dan saling menguntungkan. Tujuan negara-negara yang ikut serta dalam perdagangan internasional adalah untuk memperoleh keuntungan, yaitu dapat membeli barang dengan harga yang lebih murah dan menjualnya ke luar negeri dengan harga yang lebih tinggi.

Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut. Ketika satu negara lebih efisien daripada (atau memiliki keunggulan absolut atas) negara lain dalam produksi satu komoditas tetapi kurang efisien daripada (atau memiliki kerugian absolut sehubungan dengan) negara lain dalam memproduksi komoditas kedua, maka kedua negara dapat keuntungan dengan masing-masing berspesialisasi dalam produksi komoditas keunggulan absolutnya dan menukar sebagian dari outputnya dengan negara lain untuk komoditas yang tidak menguntungkan absolutnya (Salvatore, 2013).

David Ricardo menjelaskan tenaga kerja adalah satu-satunya faktor produksi, dan negara hanya berbeda dalam produktivitas tenaga kerja di berbagai industri. Suatu negara akan mengekspor barang yang tenaga kerja mereka hasilkan secara relatif efisien dan akan mengimpor barang yang tenaga kerja mereka hasilkan secara relatif tidak efisien. Dengan kata lain, pola produksi suatu negara ditentukan oleh keunggulan komparatif (Krugman et al., 2018).

Chadhir (2015), memakai analisis regresi Ordinary Least Square (OLS), menemukan kurs riil rupiah terhadap dollar AS, harga teh internasional dan GDP Inggris berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia ke negara Inggris tahun 1979-2012, masing-masing dengan koefisien regresi sebesar 4,57; 6,05 dan -2,86 dengan signifikansi empirik ( $\square$ ) t sebesar 0,0001 ( $<0,01$ ); 0,0000 ( $<0,01$ ) dan 0,0075 ( $<0,01$ ). Pola hubungan yang digunakan pada ketiga variabel tersebut dengan ekspor teh Indonesia adalah linier-linier.

Ramadhani (2013), menggunakan Import Dependency Ratio (IDR), Self Sufficiency Ratio (SSR), dan Revealed Comparative Advantage (RCA) untuk analisis daya saing teh di pasar internasional dan analisis regresi memakai Ordinary Least Square (OLS). Kurs riil dan harga domestik berpengaruh terhadap posisi daya saing teh Indonesia di pasar internasional, dengan koefisien regresi masing-masing -3,89 dan -2,43 serta signifikansi empirik ( $\square$ ) 0,0006 ( $<0,05$ ) dan 0,0215 ( $<0,05$ ). Sementara produksi teh tidak berpengaruh terhadap posisi daya saing teh Indonesia di pasar internasional, dengan koefisien regresi 1,96 dan signifikansi empirik ( $\square$ ) 0,00597 ( $>0,05$ ).

Ariandi et al., (2019), memakai analisis regresi Ordinary Least Square (OLS), menemukan harga ekspor teh dan kurs rupiah berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia periode 2006-2015, masing-masing dengan koefisien regresi -0,390 dan -0,070 serta nilai t hitung -2,996 ( $>\pm 2,571$ ) dan -1,846 ( $>\pm 1,476$ ). Sedangkan produksi teh dan harga domestik teh tidak berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia dengan nilai koefisien regresi 0,709 dan -0,017 serta nilai t hitung 1,223 ( $<\pm 1,476$ ) dan -0,082 ( $<\pm 1,476$ ).

(Oktavian & Maulana (2019), menggunakan analisis regresi Ordinary Least Square (OLS), menemukan produksi dan harga berpengaruh terhadap daya saing ekspor teh tahun 2013-2017 dengan koefisien regresi sebesar -0,025 dan 4,766 serta signifikansi empirik ( $\square$ ) 0,017 ( $<0,05$ ) dan 0,004 ( $<0,05$ ). Pola hubungan yang digunakan pada kedua variabel tersebut dengan daya saing ekspor adalah linier-linier.

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis tingkat daya saing teh Indonesia di pasar internasional dan bagaimana pengaruh produksi, harga internasional, luas areal lahan, impor dan nilai tukar terhadap tingkat daya saing teh Indonesia periode 2001-2022. Metode analisa yang digunakan untuk mengetahui daya saing dalam penelitian ini adalah Analisis Keunggulan Komparatif atau Revealed Comparative Advantage (RCA).

Metode RCA digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditi di suatu negara dengan membandingkan pangsa atau rasio ekspor komoditi negara dengan rasio ekspor dunia atas komoditi tersebut. Jika nilai  $RCA > 1$ , berarti suatu negara memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia sehingga komoditi tersebut memiliki daya saing kuat. Jika nilai  $RCA < 1$ , berarti suatu negara memiliki keunggulan komparatif dibawah rata-rata dunia sehingga suatu komoditi memiliki daya saing lemah. Secara matematis RCA dirumuskan sebagai berikut (Tambunan, 2001):

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Dimana:

RCA = *Revealed Comparative Advantage*  
 $X_{ij}$  = Nilai ekspor komoditi teh negara j (US\$)  
 $X_j$  = Nilai ekspor total negara j (US\$)  
 $X_{iw}$  = Nilai ekspor komoditi teh dunia (US\$)  
 $X_w$  = Nilai ekspor total dunia (US\$)

Alat analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor teh Indonesia adalah metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS) dengan model ekonometrik sebagai berikut:

$$RCA_{it} = \beta_0 + \beta_1 PROD_t + \beta_2 HI_t + \beta_3 LA_t + \beta_4 IMP_t + \beta_5 KURS_t + e_t$$

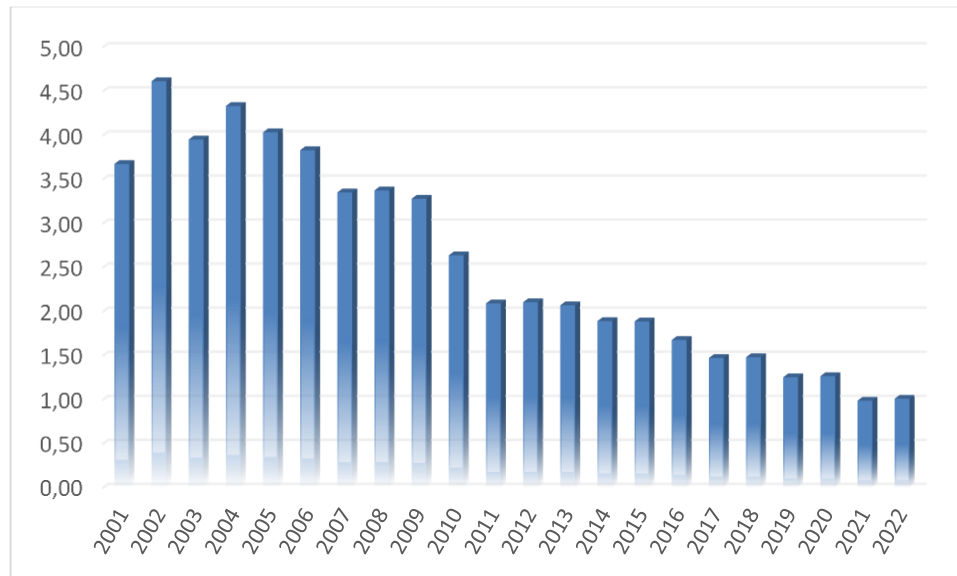
Dimana:

RCA = Daya saing teh (indeks)  
 $\beta_0$  = Konstanta  
 $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$  = Koefisien Variabel Independen  
 $PROD$  = Produksi teh (ton)  
 $HI$  = Harga internasional teh (\$/kg)  
 $LA$  = Luas areal lahan (Ha)  
 $IMP$  = Impor (Ribu US Dollar)  
 $KURS$  = Nilai tukar rupiah (Rupiah/US\$)  
 $t$  = Tahun ke  $t$   
 $e$  = *error term*

Model ekonometrik di atas merupakan kombinasi dari model Ramadhani (2013), Ariandi et al., (2019). Produksi (PROD), harga internasional (HI), luas areal lahan (LA), dan nilai tukar (KURS) diduga memiliki pengaruh positif terhadap daya saing teh Indonesia (RCA), sedangkan impor (IMP) diduga memiliki pengaruh negatif terhadap daya saing teh Indonesia (RCA).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, guna mengetahui tingkat daya saing komoditas teh Indonesia di pasar internasional menggunakan indeks RCA. Berikut hasil perhitungan nilai RCA teh Indonesia dalam kurun waktu 2001-2022.



Grafik 4. Nilai RCA Teh Indonesia di Pasar Internasional (indeks)

Sumber: TradeMap, 2023 (diolah)

Berdasarkan hasil analisis data RCA dapat diketahui bahwa teh Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang cukup tinggi di dunia dengan perolehan nilai rata-rata RCA lebih dari satu ( $RCA > 1$ ) selama periode 2001 hingga 2022 sehingga dapat dikatakan ekspor teh Indonesia memiliki daya saing yang kuat di pasar internasional. Namun perkembangan daya saing teh Indonesia cenderung menurun. Tingkat daya saing tertinggi terjadi pada tahun 2002 sebesar 4,61 dan setelahnya mengalami penurunan terus menerus dari tahun ke tahun hingga puncak indeks daya saing terendah ada tahun 2021 senilai 0,99. Menurunnya nilai daya saing terkait dengan kurangnya promosi teh Indonesia dan kekurangsesuaian antara jenis mutu teh yang diproduksi Indonesia dengan yang dibutuhkan dunia.

Untuk menganalisis pengaruh produksi, harga internasional, luas areal lahan, impor dan nilai tukar terhadap tingkat daya saing teh Indonesia periode 2001-2022, digunakan alat analisis Model Regresi Linear Berganda dengan model ekonometrik sebagai berikut:

$$RCA_t = \beta_0 + \beta_1 PROD_t + \beta_2 HI_t + \beta_3 LA_t + \beta_4 IMP_t + \beta_5 KURS_t + e_t$$

dimana:

 $RCA$  = Indeks RCA teh Indonesia $PROD$  = Produksi teh domestik (ton) $HI$  = Harga internasional teh (\$/kg) $LA$  = Luas areal lahan (ha) $IMP$  = Impor teh (Ribuan US Dollar) $KURS$  = Nilai tukar rupiah (Rupiah/US\$) $\beta_0$  = Konstanta $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$  = Koefisien Variabel Independen $t$  = Tahun ke  $t$  $e$  = error term

Hasil estimasi model ekonometrik di atas bersama dengan berbagai uji pelengkap terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda[1]

|                                                                          |   |                 |   |                   |   |                   |   |
|--------------------------------------------------------------------------|---|-----------------|---|-------------------|---|-------------------|---|
| $\widehat{RCA}_t$                                                        | = | 4,046389        | — | 0,016564 $PROD_t$ | — | 0,059447 $HI_t$   | + |
|                                                                          |   | (0.1763)        |   | (0.1986)          |   | (0.7912)          |   |
|                                                                          |   | 0,030948 $LA_t$ | — | 0,000055 $IMP_t$  | — | 0,000144 $KURS_t$ |   |
|                                                                          |   | (0.0836)***     |   | (0.0021)*         |   | (0.0071)*         |   |
| $R^2 = 0,943391$ ; $DW = 1,951627$ ; $F = 70,99343$ ; Prob. $F = 0,0000$ |   |                 |   |                   |   |                   |   |

## Uji Diagnosis:

1. Multikolinieritas (VIF)  
 $PROD_t = 5,0529$ ;  $HI_t = 8,1494$ ;  $LA_t = 14,3117$ ;  $IMP_t = 7,2597$ ;  $KURS_t = 3,0628$
2. Normalitas (Jarque-Bera)  
 $JB(2) = 0,728598$ ; Prob.  $JB(2) = 0,694683$
3. Autokorelasi (Breusch-Godfrey)  
 $\chi^2(2,14) = 2,145958$ ; Prob.  $\chi^2(2,14) = 0,3420$
4. Heteroskedastisitas (White)  
 $\chi^2(20,1) = 21,89212$ ; Prob.  $\chi^2(20,1) = 0,3464$
5. Linieritas (Ramsey-RESET)  
 $F(1,15) = 0,031446$ ; Prob.  $F(1,15) = 0,8616$

Sumber: Data Hasil Olahan Eviews. Keterangan: \*signifikan pada  $\alpha = 0,01$ ; \*\*signifikan pada  $\alpha = 0,05$ ; \*\*\*signifikan pada  $\alpha = 0,10$ ; angka dalam kurung merupakan probabilitas (*p value*) t-statistik

#### 4.1 Uji Asumsi Klasik

##### 4.1.1. Uji Multikolinieritas

Keberadaan multikolinieritas antar variabel independen dapat diketahui berdasarkan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai  $VIF > 10$  maka ditemukan masalah multikolinieritas pada variabel independen yang bersangkutan. Nilai VIF dan kriteria uji multikolinieritas dalam penelitian ini diperlihatkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas (Uji VIF)[2]

| Variabel    | VIF      | Kriteria | Simpulan                            |
|-------------|----------|----------|-------------------------------------|
| <i>PROD</i> | 5,052966 | $< 10$   | Tidak ditemukan multikolinieritas   |
| <i>HI</i>   | 8,149407 | $< 10$   | Tidak ditemukan multikolinieritas   |
| <i>LA</i>   | 14,31171 | $> 10$   | Ditemukan masalah multikolinieritas |
| <i>IMP</i>  | 7,259724 | $< 10$   | Tidak ditemukan multikolinieritas   |
| <i>KURS</i> | 3,062085 | $< 10$   | Tidak ditemukan multikolinieritas   |

Sumber: Data Hasil Olahan Eviews

##### 4.1.2. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Jarque Berra, dengan formulasi hipotesis  $H_0$ : distribusi  $\mu$  normal dan  $H_a$ : distribusi  $\mu$  tidak normal, dengan kriteria  $H_0$  diterima bila signifikansi statistik  $JB > \alpha (0,05)$ , dan  $H_0$  ditolak bila signifikansi statistik  $JB \leq \alpha (0,05)$ . Dari Tabel 1 diketahui bahwa probabilitas statistik  $JB$  adalah sebesar 0,694683 ( $SigJB > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi  $\mu$  normal.

##### 4.1.3. Uji Otokorelasi

Otokorelasi akan diuji dengan uji Breusch Godfrey, dengan formulasi hipotesis  $H_0$ : tidak terdapat masalah otokorelasi dalam model dan  $H_a$ : terdapat masalah otokorelasi dalam model. Kriteria pengujianya adalah  $H_0$  diterima bila signifikansi  $\chi^2 > \alpha (0,05)$  dan  $H_0$  ditolak bila signifikansi  $\chi^2 \leq \alpha (0,05)$ . Dari Tabel 1 diketahui nilai probabilitas statistik  $\chi^2$  dari hasil uji *Breusch Godfrey* sebesar 0,3420. Dimana nilai signifikansi  $\chi^2 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Kesimpulannya adalah tidak terdapat masalah otokorelasi dalam model.

##### 4.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *White*, dengan formulasi hipotesis  $H_0$ : tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model dan  $H_a$ : terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model. Kriteria pengujianya yaitu  $H_0$  diterima bila signifikansi  $\chi^2 > \alpha (0,05)$  dan  $H_0$  ditolak bila signifikansi  $\chi^2 \leq \alpha (0,05)$ . Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa signifikansi empirik statistik  $\chi^2$  dari hasil uji *White* tersebut sebesar 0,3464. Dimana nilai signifikansi  $\chi^2 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model.

##### 4.1.5. Uji Spesifikasi Model (Linieritas)

Uji spesifikasi atau linieritas model dalam penelitian ini akan diuji menggunakan uji Ramsey Reset, dengan formula hipotesis  $H_0$ : model linier (spesifikasi model benar) dan  $H_a$ : model tidak linier (spesifikasi model salah), dengan kriteria pengujian  $H_0$  diterima bila signifikansi  $F \leq \alpha (0,05)$  dan  $H_0$  ditolak bila signifikansi  $F > \alpha (0,05)$ . Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas statistik  $F$  dari hasil uji Ramsey Reset

sebesar 0,8616. Dimana nilai signifikansi  $F > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima sehingga kesimpulannya adalah model linier (spesifikasi model benar).

## 4.2 Uji Kebaikan Model

### 4.2.1 Uji Eksistensi Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah parameterisasi model yang digunakan eksis atau tidak eksis. Uji eksistensi dalam penelitian ini menggunakan uji F dengan formulasi hipotesis;  $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n = 0$ ; model yang dipakai tidak eksis, dan  $H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_n \neq 0$ ; model yang dipakai eksis. Kriteria pengujiannya yaitu  $H_0$  ditolak bila signifikansi statistik  $F \leq \alpha$  (0,05) dan  $H_0$  diterima bila signifikansi statistik  $F > \alpha$  (0,05).

Dari Tabel 1 diketahui bahwa nilai probabilitas F statistik adalah sebesar 0,0000 ( $\leq 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak sehingga kesimpulannya adalah model yang dipakai eksis. Artinya secara serempak variabel produksi, harga internasional, luas areal lahan, impor dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap tingkat daya saing teh Indonesia.

### 4.2.2 Interpretasi Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan daya ramal dari model terestimasi. Berdasarkan Tabel 1 diketahui nilai  $R^2$  sebesar 0,943391, yang artinya 94,33% variasi daya saing teh dapat dijelaskan oleh perubahan variabel produksi, harga internasional, luas areal lahan, impor dan nilai tukar. Sisanya, 5,67%, dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

## 4.3 Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen (Uji t)

Uji validitas pengaruh atau uji t dilakukan untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.  $H_0$  uji validitas pengaruh adalah  $\gamma_i = 0$  atau variabel independen ke  $i$  tidak berpengaruh signifikan, dan  $H_a$ -nya adalah  $\gamma_i \neq 0$  atau variabel independen ke  $i$  berpengaruh signifikan.  $H_0$  diterima bila probabilitas ( $p$  value) t-statistik  $> \alpha$  (0,05), dan  $H_0$  ditolak bila probabilitas ( $p$  value) t-statistik  $\leq \alpha$  (0,05). Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Pengaruh (Uji t)[3]

| Variabel | Prob. statistik | t-Kriteria | Simpulan                                          |
|----------|-----------------|------------|---------------------------------------------------|
| PROD     | 0,1986          | $> 0,10$   | Tidak memiliki pengaruh signifikan                |
| HI       | 0,7912          | $> 0,10$   | Tidak memiliki pengaruh signifikan                |
| LA       | 0,0836          | $< 0,10$   | Memiliki pengaruh signifikan pada $\alpha = 0,10$ |
| IMP      | 0,0021          | $< 0,01$   | Memiliki pengaruh signifikan pada $\alpha = 0,01$ |
| KURS     | 0,0071          | $< 0,01$   | Memiliki pengaruh signifikan pada $\alpha = 0,01$ |

Sumber: Data Hasil Olahan Eviews

## 4.4 Interpretasi Ekonomi

### 4.4.1 Produksi Terhadap Daya Saing Teh

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap daya saing ekspor teh Indonesia. Oleh karena itu, meskipun terjadi perubahan produksi, hal tersebut tidak akan menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap daya saing ekspor teh. Menurut teori keunggulan absolut Adam Smith, produksi berpengaruh positif terhadap ekspor, peningkatan pada ekspor akan memberikan perubahan yang positif terhadap daya saing. Akan tetapi pada penelitian ini produksi berpengaruh negatif terhadap daya saing, berdasarkan hal tersebut, Soekartiwi (2005) menjelaskan bahwa salah satu faktor munculnya ekspor adalah adanya over produksi dalam negeri dan permintaan barang dari luar negeri. Hal ini karena eksportir menunda ekspor dengan alasan takut menjual produknya lebih murah karena beberapa tahun terjadi kelebihan pasokan produk, dengan memiliki persediaan membantu menstabilkan harga produk teh. Selain itu, teknologi yang kurang modern, tanah yang tidak subur dan tarif cukai yang meningkat berdampak negatif terhadap volume ekspor di Indonesia. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Azmi (2016) yang menunjukkan bahwa ketika produksi dalam negeri meningkat, nilai ekspor menurun. Hal ini karena kualitas dan variasi produk teh Indonesia kurang bersaing di pasar dunia sehingga mempengaruhi *supply* dan *demand* teh Indonesia. Alasan lain karena jumlah luas areal lahan yang semakin sempit mengakibatkan jumlah produksi dari komoditas teh yang rendah sehingga tidak mencukupi permintaan teh. Hasil penelitian ini didukung oleh Ramadhani (2013) yang menyatakan bahwa produksi teh tidak memberikan efek signifikan terhadap daya saing. Mejaya et al., (2016) juga memperoleh hasil yang

sama yaitu produksi teh tidak signifikan terhadap daya saing ekspor. Menurut Mejaya et al., (2016) produk teh yang dihasilkan untuk ekspor harus memiliki kualitas yang baik untuk bersaing di pasar dunia. Tidak semua teh yang diproduksi di dalam negeri memiliki kualitas yang baik sehingga tidak dapat memenuhi standar kualitas produk negara pengimpor.

#### 4.4.2 Harga Internasional Terhadap Daya Saing Teh

Hasil penelitian ditemukan bahwa variabel harga internasional memberikan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap daya saing ekspor teh Indonesia, yang artinya setiap perubahan yang terjadi pada harga tidak memberikan pengaruh yang berarti pada daya saing teh Indonesia. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Mejaya et al., (2016) menjelaskan bahwa harga internasional bukanlah variabel yang berpengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor. Menurut hukum permintaan, permintaan dan harga memiliki hubungan terbalik. Jika harga teh internasional meningkat maka permintaan teh akan menurun dan sebaliknya. Hasil yang tidak signifikan itu tidak lepas dari sistem ekspor teh Indonesia yang kerap menggunakan MoU (*Memorandum of Understanding*) atau kontrak kerjasama. Kontrak ditandatangani antara perusahaan penghasil (mengeksport teh nasional) dan perusahaan konsumen (mengimpor teh). Harga komersial teh ditetapkan dalam kontrak dengan mempertimbangkan nilai tukar mata uang produsen terhadap dolar AS. Harga teh internasional yang diterapkan jarang digunakan, sehingga berdampak negatif dan dapat diabaikan terhadap volume teh yang diekspor. Aziziah & Setiawina (2021) juga menyebutkan bahwa harga ekspor dunia tidak berdampak signifikan terhadap daya saing ekspor. Rendahnya harga berdampak pada ekspor teh Indonesia ke Belanda karena tingginya permintaan di Belanda untuk memenuhi kebutuhan pabrik di negara mereka. Sehingga naik turunnya harga teh tidak berpengaruh terhadap permintaan teh Belanda.

#### 4.4.3 Luas Lahan Terhadap Daya Saing Teh

Hasil penelitian menjelaskan bahwa variabel luas areal lahan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing ekspor teh Indonesia. Artinya, semakin lebar areal lahan akan memberikan pengaruh positif terhadap daya saingnya. Begitu juga sebaliknya, jika luas lahan yang digunakan dalam perkebunan sempit maka hasil produksi yang diperoleh tidak maksimal. Hasil penelitian yang positif dan signifikan ini sejalan dengan penelitian Arimbawa & Widanta (2017) bahwa produktivitas tidak dapat dipisahkan dari luas lahan pertanian, dengan bertambahnya luas lahan dapat berdampak pada produktivitas. Meskipun luas lahan berpengaruh positif, namun masih banyak faktor yang mempengaruhi produktivitas, terutama jika menyangkut komoditi teh. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus jika ingin memaksimalkan luas lahan untuk meningkatkan produktivitas teh guna mencapai produktivitas unggul. Menurut Syarwan (2017), semakin besar luas lahan yang digunakan dalam suatu perkebunan, seharusnya semakin produktif outputnya. Oleh karena itu, jika produksi meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat.

#### 4.4.4 Impor Terhadap Daya Saing Teh

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada variabel impor didapatkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap daya saing ekspor teh Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sinambela et al., (2014) yang menyatakan bahwa impor berpengaruh signifikan negatif terhadap daya saing. Artinya, meningkatnya impor akan menurunkan daya saing ekspor teh, begitu juga sebaliknya. Impor adalah tindakan memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Tingginya impor menyebabkan masyarakat lebih mengonsumsi barang impor yang akibatnya pasokan dalam negeri menumpuk akibat produk impor yang memenuhi permintaan teh. Impor juga dapat menciptakan persaingan bagi industri dalam negeri. Taufani (2020) menjelaskan peningkatan impor juga berdampak pada peningkatan harga dalam negeri yang disebabkan oleh penurunan output sehingga menyebabkan penurunan produksi dalam negeri. Penurunan produksi menyebabkan jumlah pasokan menurun sehingga tidak mampu memenuhi permintaan luar. Pada akhirnya menyebabkan rendahnya daya saing ekspor teh Indonesia.

#### 4.4.5 Nilai Tukar Terhadap Daya Saing Teh

Hasil regresi linier berganda menjelaskan bahwa variabel nilai tukar memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap daya saing ekspor teh Indonesia. Artinya, semakin besar kurs akan mengakibatkan daya saing teh menjadi turun. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mejaya et al., (2016) yang mengungkapkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya saing ekspor dalam jangka pendek dan jangka panjang. Adanya hasil negatif menunjukkan bahwa hubungan antara nilai tukar dan ekspor berbanding terbalik yaitu ketika rupiah terapresiasi terhadap dolar AS, ekspor menurun dan sebaliknya. Karena ketika rupiah terapresiasi terhadap dolar AS, jumlah produk yang diekspor menurun akibat harga komoditas yang tinggi bagi importir yang pada akhirnya menurunkan nilai daya saingnya. Hasil

penelitian juga didukung oleh Wardani & Sudirman (2014) bahwa kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor. Sukirno (2003) menyebutkan bahwa jika nilai tukar mengalami depresiasi (nilai mata uang dalam negeri melemah dan nilai mata uang asing menguat) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Aziziah & Setiawina (2021) menyebutkan bahwa nilai tukar memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap daya saing ekspor. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa ketika mata uang negara pengekspor melemah, harga komoditas di negara pengekspor lebih murah terhadap mata uang negara pengimpor, sehingga meningkatkan permintaan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil analisis penelitian pada bab sebelumnya diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis indeks RCA menunjukkan bahwa pada tahun 2001 hingga tahun 2022 nilai ekspor teh Indonesia lebih besar dari satu ( $>1$ ), dengan nilai rata-rata RCA sebesar 2,56, hal ini menunjukkan bahwa komoditi teh memiliki keunggulan komparatif dan memiliki daya saing yang kuat.
2. Berdasarkan hasil analisis uji F menunjukkan bahwa variabel produksi teh, harga internasional teh, luas areal lahan, impor dan nilai tukar secara bersama-sama mempengaruhi daya saing teh Indonesia di pasar Internasional.
3. Berdasarkan uji asumsi klasik penelitian ini dinyatakan lolos semua uji dengan  $\alpha$  (0.05). Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,943391, yang artinya 94,33% variasi daya saing teh dapat dijelaskan oleh perubahan variabel produksi, harga internasional, luas areal lahan, impor dan nilai tukar. Sisanya, 5,67%, dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.
4. Berdasarkan hasil analisis uji t secara individu menunjukkan bahwa:
  - a. Produksi teh tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor teh Indonesia.
  - b. Harga internasional teh tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor teh Indonesia.
  - c. Luas areal lahan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap daya saing ekspor teh Indonesia.
  - d. Impor memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap daya saing ekspor teh Indonesia.
 Nilai tukar memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap daya saing ekspor teh Indonesia.

### 5.2. SARAN

Berdasarkan simpulan maka saran-saran yang dapat diberikan penulis terhadap hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagi pembuat kebijakan harus mengembangkan kebijakan untuk meningkatkan ekspor barang yang menguntungkan eksportir dan negara serta mempermudah eksportir untuk mengekspor barang. Pemerintah juga dapat membantu eksportir mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Cara lain adalah dengan meningkatkan kualitas barang dan jasa yang diekspor dengan memperbanyak jumlah negara pengekspor atau mendorong mereka untuk meningkatkan ekspor dari Indonesia.

Produsen teh Indonesia diharapkan dapat meningkatkan produksinya baik secara kuantitas maupun kualitas, sehingga produksi teh melimpah yang akan meningkatkan ekspor teh Indonesia yang dapat mempengaruhi daya saing teh Indonesia di pasar internasional.

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa, perlu dilakukan pengujian dan analisis daya saing teh dengan menambahkan variabel independen yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini untuk menarik kesimpulan yang lebih baik dan akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ariandi, Y., Baroh, I., & Ibrahim, J. T. (2019). Analisis Trend Ekspor Teh Indonesia. *Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 2(1), 23–31.
- [2] Arimbawa, P. D., & Widanta, A. . B. P. (2017). Pengaruh Luas Lahan, Teknologi dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Petani Padi dengan Produktivitas sebagai Variabel Intervening di Kecamatan Mengwi. *E-Jurnal EP Unud*, 6(8), 1601–1627.

- [3] Aziziah, S. A., & Setiawina, N. D. (2021). Analisis Pengaruh Produksi, Harga Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Belanda. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(4), 448–455. <http://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/article/view/67>
- [4] Azmi, N. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jeruk Besar (Citrus Grandis L. Osbeck) Di Kabupaten Aceh Besar. *(JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, 1(1), 158–168.
- [5] Chadhir, M. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Teh Indonesia Ke Negara Inggris 1979-2012. *Economics Development Analysis Journal*, 4(3), 292–300. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- [6] Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022*.
- [7] Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International Economics: Theory and Policy*, 11th ed. Pearson Education.
- [8] Madura, J. (2010). *International Financial Management, Eleventh Edition*. South Western Cengage Learning. USA. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- [9] Mejaya, A. S., Fanani, D., & Mawardi, M. K. (2016). Pengaruh Produksi, Harga Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi Pada Ekspor Global Teh Indonesia Periode Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 35(2), 20–29.
- [10] Mohani, V. C., Yulianto, E., & Mawardi, M. K. (2016). Pengaruh Jumlah Produksi Udang Indonesia , Harga Udang Internasional , Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Udang ( Studi Volume Ekspor Udang Indonesia Tahun 2005-2014 ). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 39(2), 67–73.
- [11] Nordman, E. E. (2014). Energy Transitions in Kenya's Tea Sector: A Wind Energy Assessment. *Renewable Energy*, 68, 505–514. <https://doi.org/10.1016/j.renene.2014.02.031>
- [12] Oktavian, F., & Maulana, A. (2019). Pengaruh Produksi dan Harga Kopi Dunia terhadap Daya Saing Ekspor Biji Kopi Indonesia. *Jurnal Kajian Manajemen Dan Wirausaha*, 01(01), 116–126.
- [13] Patone, C. D., Kumaat, R. J., & Mandeij, D. (2020). Analisis Daya Saing Ekspor Sawit Indonesia Ke Negara Tujuan Ekspor Tiongkok Dan India. *Jurnal Berkah Ilmiah Efisiensi*, 20(3), 22–32.
- [14] Ramadhani, F. (2013). Daya Saing Teh Indonesia Di Pasar Internasional. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 468–475. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edaj.v2i4.3214>
- [15] Rohana, E., & Duakaju, N. N. (2008). Permintaan Kedelai Di Kota Samarinda. *EPP*, 5(2), 28–33.
- [16] Salvatore, D. (2013). *International economics, Eleventh Edition*. New Jersey: Wiley. <https://doi.org/10.4337/9781849803182.00065>
- [17] Sinambing, M. G., Sihombing, L., & Ayu, S. F. (2014). Pengaruh Buah Impor Terhadap Daya Saing Buah Lokal. *Universitas Sumatera Utara ABSTRAK*, 1.
- [18] Soekartiwi. (2005). *Prinsip Dasar ekonomi pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [19] Sugiyanto. (2002). Daya Saing Perekonomian Indonesia: Pengukuran Dan Strategi. *Jurnal Bisnis Strategi*, 9, 92–100.
- [20] Syarwan. (2017). Pengaruh Nilai Tukar (Kurs), Luas Areal Lahan Dan Produksi Terhadap Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 1975-2016 (Studi Pada Ekspor Komoditas Cengkeh Indonesia). *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- [21] Tambunan, T. (2001). *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [22] Taufani. (2020). Dampak Impor Gula Terhadap Produksi Tebu Dan Harga Gula Domestik Di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian UNPAD*, 5(1).
- [23] Wardani, N. W. G., & Sudirman, W. (2014). Pengaruh Harga, Produksi, Luas Lahan dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia Serta Daya Saingnya Periode 2000-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(1), 181–193.
- [24] Zakariya, M. L., Musadieuq, M. Al, & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Produksi , Harga , dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor ( Studi pada Volume Ekspor Biji Kakao Indonesia Periode Januari 2010-Desember 2015 ). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 40(2), 139–145.